



**ANALISIS FAKTOR ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA VIDEO YOUTUBE
MERRY RIANA DENGAN MAUDY AYUNDA**

**ANALYSIS OF CODE SWITCHING AND CODE MIXING FACTORS IN MERRY
RIANA'S YOUTUBE VIDEO WITH MAUDY AYUNDA**

Anis Siti Anisa^{1*}, Gina Nadyatunnisa², Lusiana Agustin³, Iis Lisnawati⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi, Indonesia

Email: ¹232121070@student.unsil.ac.id, ²232121067@student.unsil.ac.id,

³232121072@student.unsil.ac.id, ⁴iislisnawati@unsil.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 18, 2025

Revised March 10, 2025

Accepted April 10, 2025

Available online April 15, 2025

Kata Kunci:

alih kode, campur kode,
deskriptif kualitatif, video
youtube

Keywords:

*switching code, mixing code,
descriptive qualitative,
youtube video*

ABSTRAK

Abstrak penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena alih kode dan campur kode dalam *podcast* Maudy Ayunda dan Merry Riana. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendalami interaksi kedua pembicara dan penggunaan bahasa dalam konteks percakapan. Data dikumpulkan melalui transkripsi satu episode *podcast* yang relevan, di mana analisis dilakukan terhadap pola-pola alih kode dan campur kode yang terdapat di dalamnya. Hasil analisis mengungkapkan bahwa penggunaan campur kode tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik para penutur, tetapi juga berfungsi untuk memperkaya makna dan menciptakan kedekatan emosional dengan *audiens*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai dinamika bahasa dalam media modern serta implikasinya terhadap pemahaman isu-isu perempuan di masyarakat.

ABSTRACT

Abstract this research aims to analyze the phenomenon of code switching and code mixing in Maudy Ayunda and Merry Riana's podcast. This research uses descriptive qualitative method to explore the interaction of the two speakers and the use of language in the context of conversation. The data were collected through transcription of one relevant podcast episode, in which the patterns of code-switching and code-mixing contained therein were analyzed. The analysis revealed that the use of code-switching not only reflects the linguistic ability of the speakers, but also serves to enrich meaning and create emotional closeness with the audience. This research is expected to provide insight into the dynamics of language in modern media and its implications for understanding women's issues in society.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara alamiah terlibat dalam interaksi antar individu, dan bahasa berperan sebagai instrumen utama dalam membentuk serta mempertahankan hubungan sosial tersebut. Menurut Abidin (2019:15), bahasa dapat dipahami sebagai ekspresi verbal yang bermakna dan dihasilkan oleh manusia. Dalam kerangka psikolinguistik, penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi tidak hanya merepresentasikan kemampuan linguistik semata, melainkan juga mencerminkan dinamika kognitif dan sosial penutur. Ketika individu berada dalam lingkungan yang multilingual, terjadilah kontak bahas, yaitu pertemuan antara dua atau lebih sistem linguistik dalam satu konteks komunikasi. Fenomena ini kerap memunculkan manifestasi kebahasaan seperti alih kode dan campur kode, yang merupakan bentuk adaptasi psikolinguistik terhadap konteks sosial,

identitas, dan tujuan komunikatif tertentu.

Chaer (2014:65) menegaskan bahwa kontak bahasa secara psikolinguistik dapat memicu munculnya bilingualisme dan multilingualisme, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap gejala interferensi, integrasi bahasa, alih kode, dan campur kode. Dalam hal ini, transisi bahasa bukan semata-mata perpindahan linguistik, melainkan hasil dari pengolahan kognitif penutur dalam merespons stimulus sosial dan linguistik yang kompleks.

Alih kode (*code switching*), secara etimologis, berasal dari kata "alih" yang berarti berpindah, dan "kode" yang merujuk pada variasi linguistik. Dalam ranah psikolinguistik, alih kode mencerminkan mekanisme kognitif bilingual dalam memilih dan mengaktivasi sistem bahasa tertentu berdasarkan faktor situasional, partisipan, atau topik pembicaraan. Menurut Ohoiwutun (dalam Yusnan dkk, 2020:3), alih kode merupakan transisi antara dua sistem linguistik (bahasa atau dialek) dalam produksi ujaran. Manshur dan Zahro (2020:6) serta Bhakti (2020:33) menambahkan bahwa alih kode kerap terjadi sebagai bentuk penyesuaian terhadap domain sosial tertentu, seperti peralihan dari bahasa daerah ke bahasa nasional, bergantung pada peran dan *audiens* yang terlibat.

Ferdianto (2020:3) menyatakan bahwa alih kode adalah manifestasi adaptasi sosial dan kognitif penutur dalam merespons perubahan konteks komunikasi. Secara psikolinguistik, ini menunjukkan fleksibilitas sistem memori kerja dalam mengelola dua atau lebih representasi bahasa secara simultan, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Di sisi lain, campur kode (*code mixing*) merujuk pada integrasi elemen-elemen linguistik dari satu bahasa ke dalam bahasa lain dalam satu tuturan. Dalam perspektif psikolinguistik, campur kode menggambarkan aktivasi parsial dari dua sistem bahasa yang tumpang tindih dalam proses produksi bahasa, sering kali dipicu oleh kebutuhan ekspresif, estetika, atau bahkan efisiensi kognitif. Kridalaksana (dalam Sutikno, 2020:2-3) mencatat bahwa campur kode meliputi penggabungan kata, klausa, idiom, dan bentuk sapaan antar bahasa, sedangkan Khoirurrohman dan Anjany (2020:365) menekankan bahwa pencampuran ini terjadi dalam satu unit tuturan tanpa transisi eksplisit antar bahasa.

Subyakto (dalam Yuana, 2020:3) menambahkan bahwa campur kode cenderung muncul dalam komunikasi informal antara penutur yang memiliki hubungan sosial erat, sehingga faktor afeksi dan identitas sosial turut memengaruhi pemilihan unsur bahasa. Dalam konteks psikolinguistik, fenomena ini menunjukkan bagaimana sistem bahasa dalam otak bilingual dapat saling berinteraksi dalam satu akta bicara, mencerminkan efisiensi dan fleksibilitas kognitif dalam mengakses leksikon multibahasa.

Fenomena alih kode dan campur kode kian relevan di era digital, di mana media sosial dan platform komunikasi seperti YouTube dan *podcast* menjadi ruang interaksi multibahasa yang dinamis. Salah satu contohnya adalah *podcast* "Friends of Merry Riana," yang kerap menampilkan tokoh-tokoh inspiratif seperti Maudy Ayunda. Dalam episode terbaru, Maudy membagikan pandangannya tentang perempuan, karier, dan kehidupan pribadi. Wawancara ini secara psikolinguistik memperlihatkan penggunaan alih kode dan campur kode sebagai strategi komunikasi dalam menyampaikan pesan secara efektif kepada *audiens* yang heterogen secara linguistik.

Dengan latar belakang pendidikan internasional serta pengalaman hidup yang kaya akan perbedaan budaya, Maudy Ayunda dan Merry Riana sering kali beralih antara bahasa Indonesia dan Inggris secara spontan maupun dengan tujuan tertentu. Perpindahan bahasa ini tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, melainkan juga mencerminkan proses kognitif dan emosi yang saling terkait dalam komunikasi dua bahasa. Oleh karena itu, kajian psikolinguistik mengenai fenomena alih kode dan campur kode dalam *podcast* ini sangat penting untuk dilakukan, guna memahami bagaimana bahasa dapat merefleksikan cara berpikir dan membangun makna dalam konteks media digital yang multibahasa dan kompleks.

METODE

Metode penelitian kualitatif deskriptif yang diterapkan untuk menganalisis alih kode dan campur kode dalam *podcast* Maudy Ayunda dan Merry Riana tentang pembahasan perempuan melibatkan serangkaian langkah yang sistematis. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data melalui transkripsi beberapa episode *podcast* yang relevan. Proses transkripsi ini sangat penting karena memberikan teks percakapan yang akan dianalisis lebih lanjut. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap konteks percakapan guna memahami situasi sosial dan dinamika interaksi antara kedua pembicara.

Setelah data terkumpul, analisis isi kualitatif dilaksanakan untuk mengidentifikasi pola-pola penggunaan alih kode dan campur kode. Peneliti mencatat kapan dan mengapa pergeseran bahasa

terjadi, serta konteks yang melatarbelakanginya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami fungsi penggunaan bahasa tersebut dalam menyampaikan pesan terkait isu perempuan.

Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana alih kode dan campur kode berdampak pada pemahaman *audiens* terhadap topik yang dibahas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperhatikan aspek linguistik, tetapi juga dampak sosial yang ditimbulkan oleh penggunaan bahasa dalam konteks *podcast*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Video YouTube berjudul "Curhat Maudy Ayunda tentang Perempuan, Jesse Choi dan Krisis Identitas" menawarkan analisis menarik mengenai fenomena alih kode dan campur kode dari perspektif psikolinguistik. Alih kode, yang merupakan transisi penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain secara utuh, terlihat dalam video ini dengan 26 tuturan, di mana pembicara menggunakan bahasa Inggris untuk istilah tertentu seperti yang dianggap lebih tepat dalam konteks diskusi mengenai krisis identitas dan pemberdayaan perempuan. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan kemampuan bilingual penutur, tetapi juga berfungsi untuk menyesuaikan pesan dengan *audiens* yang mungkin menguasai kedua bahasa atau untuk menekankan gagasan tertentu. Selain itu, campur kode juga teridentifikasi sebanyak 27 tuturan dalam video tersebut. Berbeda dengan alih kode, campur kode melibatkan pencampuran unsur bahasa asing ke dalam bahasa utama dalam satu kalimat. Fenomena campur kode ini mencerminkan fleksibilitas bahasa dan identitas sosial penutur yang menguasai dua bahasa, serta berfungsi untuk mengekspresikan makna yang lebih kaya atau nuansa tertentu yang sulit disampaikan dengan satu bahasa saja.

Dari sudut pandang psikolinguistik, fenomena alih kode dan campur kode mencerminkan proses mental yang kompleks dalam pengolahan bahasa. Penutur secara aktif memilih bahasa yang paling sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi, yang menunjukkan pengaktifan dua sistem bahasa secara bersamaan serta pengaturan kontrol bahasa untuk memastikan pesan disampaikan dengan efektif. Beberapa faktor yang mendasari terjadinya alih kode dan campur kode dalam video ini meliputi penguasaan bilingual yang memungkinkan penutur untuk beralih bahasa dengan mudah, tema diskusi yang berkaitan dengan isu-isu global dan kontemporer yang membuat penggunaan istilah bahasa Inggris menjadi relevan, serta keinginan untuk beradaptasi dengan *audiens* yang juga bilingual atau internasional.

Dengan demikian, video "Curhat Maudy Ayunda tentang Perempuan, Jesse Choi dan Krisis Identitas" mengandung 26 tuturan alih kode dan 27 tuturan campur kode yang secara psikolinguistik menggambarkan interaksi dinamis antara bahasa, pikiran, dan identitas sosial dalam komunikasi bilingual yang kompleks. Fenomena ini tidak hanya memperkaya makna komunikasi, tetapi juga mencerminkan bagaimana individu mengelola identitas dan ekspresi diri melalui bahasa dalam konteks sosial yang beragam.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada video dalam kanal Youtube *Friends of Merry Riana*. Video yang berjudul "Curhat Maudy Ayunda Ttg Perempuan, Jesse Choi dan Krisis Identitas". Merry mengundang Maudy Ayunda sebagai bintang tamu dalam video tersebut. Dalam video yang berdurasi 1 jam 10 menit 12 detik terdapat fenomena alih kode dan campur kode yang melibatkan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pada penelitian ini peneliti menjumpai 53 data berupa tuturan oleh Maudy Ayunda dan Merry Riana yang terdiri dari 26 tuturan melakukan alih kode dan 27 tuturan melakukan campur kode, berikut ini.

1. Bentuk Alih Kode

Alih kode merujuk pada fenomena di mana penutur berpindah dari satu bahasa atau ragam bahasa ke yang lain dalam konteks tertentu. Menurut Chaer dan Agustina (2010:108), alih kode terjadi saat seorang penutur mengganti bahasa yang digunakan dalam percakapan, baik dari satu bahasa ke bahasa lain maupun dari satu variasi bahasa ke variasi lainnya. Tujuan dari alih kode ini adalah untuk menyesuaikan diri dengan situasi, peran, atau partisipan lain dalam proses komunikasi.

Chaer (2004:107) menjelaskan lebih lanjut bahwa peralihan ini terjadi sebagai respons terhadap perubahan situasi. Hymes juga menambahkan bahwa alih kode tidak hanya mencakup peralihan antarbahasa, tetapi juga peralihan antar ragam atau gaya dalam satu bahasa yang sama.

Berbagai faktor dapat memengaruhi peralihan ini, seperti latar belakang sosial budaya penutur, situasi komunikasi, serta hubungan antara penutur dan lawan bicaranya. Dengan demikian,

alih kode menunjukkan kemampuan fleksibilitas penutur dalam menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks dan kebutuhan dalam berkomunikasi.

Peneliti berhasil mengidentifikasi 26 tuturan yang mengandung bentuk alih kode keluar (*eksternal code switching*). Berikut ini adalah pemaparan analisis mengenai bentuk-bentuk alih kode tersebut.

Tabel 1. Bentuk alih kode

No	Data	Menit	Analisis
1	"Bintang tamu saya hari ini adalah sosok wanita yang luar biasa, she has the brain, she has the beauty and definitely she has excellence behaviour."	0.58	Alih kode yang dilakukan oleh Merry Riana menunjukkan proses pemilihan bahasa yang melibatkan aktivasi dua sistem bahasa secara simultan. Merry Riana memilih untuk menggunakan bahasa Inggris dalam mengekspresikan pujian yang lebih spesifik dan bernuansa. Hal ini mungkin dilakukan karena ekspresi tersebut lebih mudah atau lebih tepat jika diungkapkan dalam bahasa Inggris. Ini menunjukkan adanya kontrol kognitif dalam memilih bahasa yang sesuai dengan pernyataan yang ingin disampaikan.
2	"Thank you for making the time, I know sibuk banget pastinya."	3.03	Alih kode yang dilakukan Merry Riana dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia mencerminkan pergantian bahasa yang dipicu oleh kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan konteks emosional. Hal ini menunjukkan kemampuan penutur dalam mengelola dua bahasa serta dalam memilih bahasa yang terasa lebih natural.
3	"Jangan hanya mencintai atau make it special on that particular day."	8.05	Alih kode yang dilakukan Merry Riana menunjukkan adanya proses pemrosesan bahasa yang dinamis, di mana penutur menggabungkan bahasa Indonesia dan Inggris untuk mengungkapkan ide-ide yang kompleks. Merry memanfaatkan keunggulan leksikal dari masing-masing bahasa secara efektif.
4	"I'm someone who gives a lot of verbal validation, jadi kayak aku tuh word of affirmation banget."	11.36	Alih kode yang dilakukan Maudy Ayunda menggambarkan kontrol kognitif dalam penggabungan bahasa, yang bertujuan untuk memperjelas konsep psikologis seperti (<i>word of affirmation</i>) yang mungkin lebih dikenal atau cocok jika diungkapkan dalam bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan proses pemilihan bahasa yang didasarkan pada kemudahan akses mental.
5	"Banyak orang yang juga enggak tahu, bahwa sesungguhnya when I'm on the platform and giving basically I'm also receiving and learning a lot of things."	19.00	Alih kode yang dilakukan Merry Riana mencerminkan proses integrasi dua bahasa dalam pikiran penuturnya. Dalam hal ini, bahasa Inggris dipilih untuk menyampaikan gagasan yang lebih abstrak dan kompleks, menunjukkan bagaimana mekanisme pemrosesan bahasa dapat bersifat adaptif dan efisien.
6	"I love it when someone reveals a gap in my thinking or the knowledge"	19.34	Alih kode yang dilakukan oleh Maudy Ayunda mencerminkan penggunaan

	<i>that i have</i> itu <i>satisfying</i> banget.”		bahasa Inggris untuk menyampaikan konsep kognitif (<i>gap in thinking</i>) yang mungkin lebih mudah dipahami secara mental dalam bahasa tersebut. Hal ini menunjukkan adanya proses bilingualisme yang aktif.
7	“Mereka udah punya obligasi, udah punya pekerjaan, dan udah apa tapi mungkin mereka punya kepeinginannya sendiri, jadi <i>it was really overwhelming growing up in that way.</i> ”	31.52	Alih kode yang dilakukan Maudy Ayunda mencerminkan proses mental di mana penutur beralih bahasa guna mengekspresikan perasaan emosional dan penilaian dengan lebih tepat dalam bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengolah emosi dan kognisi.
8	“Aku pengen membuat ini situasi nyaman gitu tapi ya aku jalanin sih pelan-pelan, <i>I had the hard conversations that needed to be had, to more ownership over my work, to have more autonomy.</i> ”	33.28	Alih kode yang dilakukan oleh Maudy Ayunda mencerminkan proses kognitif dalam menyusun narasi pengalaman pribadi. Bahasa Inggris dipilih sebagai sarana untuk menyampaikan konsep-konsep karena mungkin lebih mudah diakses secara mental dalam bahasa tersebut.
9	“Kita jadi enggak sadar, ini kita yang berputar atau putaran itu yang mendorong kita, <i>so that means you are already in the flow.</i> ”	38.37	Alih kode yang dilakukan Merry Riana menunjukkan proses pemilihan bahasa yang strategis untuk memperjelas konsep psikologis (<i>in the flow</i>), yang tidak memiliki padanan yang sempurna dalam bahasa Indonesia. Hal ini menyoroti peran bahasa sebagai alat kognitif untuk merepresentasikan pemikiran secara mental.
10	“Membutuhkan keberanian juga sih untuk rasanya pada saat itu untuk keluar, terus <i>have sometimes you need to have the difficult conversations.</i> ”	39.13	Alih kode yang dilakukan Maudy Ayunda menunjukkan proses kognitif dalam menggabungkan bahasa untuk mengekspresikan emosional, di mana bahasa Inggris dipilih untuk mengekspresikan aspek yang sulit dari pengalaman.
11	“Ingin mengubah menjadi sesuatu yang baru, <i>basically you have feeling of insecurity and vulnerability.</i> ”	39.55	Alih kode yang dilakukan Merry Riana menggambarkan proses mental di mana bahasa Inggris dipilih untuk mengekspresikan perasaan psikologis yang mungkin lebih mudah diakses dalam bahasa tersebut. Hal ini menunjukkan peran bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan emosi dan kognisi.
12	“Hewan kecil kayak Hermit seperti itu pun juga, <i>again</i> , mungkin kita enggak sadar ya, tapi kalau kita benar-benar <i>aware</i> dan meneliti <i>everyone is going that process.</i> ”	40.47	Alih kode yang dilakukan Merry Riana mencerminkan proses kognitif dalam mengorganisasi argumen dan observasi. Di sini, bahasa Inggris digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep yang lebih abstrak dan universal, yang menunjukkan peran bahasa sebagai alat berpikir.
13	“ <i>It's sometimes a little bit hard for me to make a decision</i> , tapi itu sebenarnya karena aku pikirin banget A sampai Z-nya.”	44.08	Alih kode yang dilakukan Maudy Ayunda mencerminkan proses pemilihan bahasa yang dipengaruhi oleh tingkat kesulitan kognitif dalam pengambilan keputusan. Bahasa Inggris dipilih untuk

			mengekspresikan kesulitan tersebut, yang menunjukkan adanya kontrol eksekutif dalam penggunaan bahasa.
14	“Aku tuh kadang-kadang pusing sendiri dalam proses itu dan aku bukan orang yang aku udah tahu ini aja gitu, <i>i’m someone who very open to maybe B is the right path though but why not A but why not C.</i> ”	44.20	Alih kode yang dilakukan Maudy Ayunda mencerminkan suatu proses mental yang kompleks dalam mempertimbangkan berbagai kemungkinan. Pemilihan bahasa Inggris sebagai sarana mengekspresikan keterbukaan dan fleksibilitas kognitif menunjukkan peran bahasa sebagai alat untuk berpikir secara reflektif.
15	“Aku tuh gak terlalu ya, <i>sometimes the most obvious answer is not the most obvious, and i think that you know successful people, they do good job.</i> ”	44.41	Alih kode yang dilakukan Maudy Ayunda menggambarkan proses kognitif dalam mengekspresikan pemikiran kritis, di mana bahasa Inggris digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep yang dianggap lebih tepat.
16	“Walaupun kamu udah keluar dan meninggalkan Indonesia cukup lama ya, tapi <i>you know people still recognize you, people still embrace you.</i> ”	46.49	Alih kode yang dilakukan Merry Riana menggambarkan proses pemilihan bahasa yang dipengaruhi oleh konteks emosional. Dalam hal ini bahasa Inggris memberikan keleluasaan ekspresif untuk menekankan rasa dihargai dan diterima, yang secara mental mungkin terasa lebih kuat atau natural dalam representasi bahasa tersebut.
17	“ <i>I’m very committed to where i want to go once I made the decision,</i> cuman aku sebenarnya orangnya sangat pemikir dan kadang-kadang butuh waktu yang sangat panjang gitu.”	48.01	Alih kode yang dilakukan Maudy Ayunda menggambarkan proses kognitif dalam mengekspresikan komitmen dan refleksi diri. Dalam hal ini, bahasa Inggris digunakan untuk menyampaikan konsep yang berkaitan dengan tujuan dan keputusan.
18	“ <i>It’s also not easy to see someone you love go through hard transaction right, and so and then so making that decision together was took a while</i> terus <i>knowing that i would have to have, you know difficult conversations with my parents and basically try and make it happen</i> karena itu bukan sesuatu yang mungkin typical”	49.56	Alih kode yang dilakukan Maudy Ayunda mencerminkan suatu proses kognitif dan emosional yang kompleks, di mana bahasa Inggris dipakai untuk mengungkapkan tantangan serta proses pengambilan keputusan yang dipenuhi dengan emosi. Hal ini menunjukkan peran bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan pengalaman psikologis.
19	“Jadi, itu butuh waktu <i>and also just generally I think decoding on your partner is a big decision for everyone.</i> ”	50.28	Alih kode yang dilakukan Maudy Ayunda menggambarkan proses pengambilan keputusan yang melibatkan penilaian risiko dan manfaat. Dalam hal ini, penggunaan bahasa Inggris berfungsi untuk menekankan tekad dan keberanian dalam menghadapi ketidakpastian. Hal ini mencerminkan peran bahasa sebagai alat yang efektif untuk memotivasi diri dan mengelola emosi.
20	“Yang kayak Maudy bilang kan, <i>sometimes the best way is the unexpected way and this is so unexpected.</i> ”	53.48	Alih kode yang dilakukan Merry Riana adalah untuk menyoroti gagasan mengenai solusi terbaik sering kali datang dari sumber yang tidak terduga. Penggunaan bahasa Inggris dalam konteks ini dapat memberikan dampak

			penekanan tertentu atau menciptakan pemahaman.
21	“Ekspektasi dan identitas-identitas itu akan selalu mengikuti kita gitu, jadi <i>we want to have a career sure as long as it doesn't conflict with you family.</i> ”	55.13	Alih kode yang dilakukan Maudy Ayunda digunakan untuk mengekspresikan keinginan memiliki karier yang sejalan dengan kehidupan keluarga. Hal ini mencerminkan cara individu tersebut memproses pemikiran mengenai karier dan keluarga dalam konteks bilingual.
22	“ <i>I'm Embracing you know about to turn 30 because I don't know I feel like like this is a really good time,</i> dibandingin waktu dulu aku baru mau 20 tahun tuh masih yang gimana ya, mau ngapain ya.”	58.43	Alih kode yang dilakukan Maudy Ayunda menunjukkan proses berpikir reflektif yang dipengaruhi emosi. Bahasa Inggris digunakan untuk mengekspresikan penerimaan diri secara lebih ekspresif, sedangkan bahasa Indonesia dipakai untuk membandingkan pengalaman masa lalu dengan nuansa yang lebih personal dan santai.
23	“Kayaknya di 20-an aku masih mempelajari hal itu sih, bahwa kan ada orang yang kayak <i>if it doesn't come easy for you, then maybe it's not meant to be for you.</i> ”	1.00.28	Alih kode yang dilakukan Maudy Ayunda menggambarkan proses pencarian makna yang bersifat reflektif. Maudy menggunakan bahasa Inggris untuk menyampaikan pemikiran yang lebih filosofis, sementara bagian berbahasa Indonesia memberi kesan lebih personal.
24	“Dan disitulah aku sadar, bahwa ternyata <i>it's not just about achievement but is about fulfillment.</i> ”	1.04.01	Alih kode yang dilakukan Merry Riana ke dalam bahasa Inggris untuk menegaskan perbedaan antara pencapaian dan pemenuhan. Pilihan bahasa ini mungkin memberikan nuansa yang lebih mendalam atau filosofis.
25	“Penting untuk kita <i>learning to say no</i> untuk sesuatu yang udah pasti <i>even do is a good opportunity but I'm not all opportunity are good opportunity, more opportunity can be a distraction.</i> ”	1.05.18	Alih kode yang dilakukan Merry Riana ke dalam bahasa Inggris untuk menyampaikan nasihat mengenai pentingnya menolak peluang yang tidak sesuai. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa konsep (<i>saying no</i>) lebih kuat terhubung dengan bahasa Inggris dalam pikirannya.
26	“ <i>Saying no is really important, and the reasons why is because when you say no</i> pada saat kita menolak akan suatu hal kita tuh sebenarnya mengiyakan banyak hal.”	1.06.04	Maudy Ayunda memulai pembahasannya dengan menggunakan bahasa Inggris untuk menekankan pentingnya sikap 'mengatakan tidak'. Kemudian, ia beralih ke bahasa Indonesia untuk menjelaskan lebih lanjut. Peralihan ini mungkin mencerminkan cara ia memproses konsep tersebut dalam dua bahasa yang berbeda.

2. Bentuk Campur Kode

Campur kode merupakan fenomena di mana elemen bahasa berpindah dalam suatu pembicaraan tanpa mengganti keseluruhan bahasa. Dalam situasi campur kode, pembicara tetap mempertahankan satu bahasa dominan sambil menambahkan kata atau frasa dari bahasa lain di dalam percakapan.

Menurut Muysken (2000), "*Code-mixing refers to all cases where lexical items and grammatical features from two languages appear in one sentence.*" Ini berarti bahwa campur kode terjadi ketika elemen leksikal dan struktur gramatikal dari dua bahasa digunakan secara simultan dalam sebuah kalimat.

Campur kode kerap terlihat di antara masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa. Berbagai faktor dapat mempengaruhi terjadinya campur kode, seperti kebiasaan, latar belakang pendidikan, cara komunikasi, atau karena tidak adanya padanan kata yang cocok dalam bahasa yang digunakan.

Peneliti berhasil mengidentifikasi 27 yang mengandung bentuk campur kode (*code mixing*). Berikut ini adalah pemaparan analisis mengenai bentuk-bentuk campur kode tersebut.

Tabel 1. Bentuk campur kode

No	Data	Menit	Analisis
1	"Akhirnya kita udah mencari <i>schedule</i> berapa kali ya kak."	01.11	Campur kode yang dituturkan oleh Maudy Ayunda ini menunjukkan kebiasaan bilingual. Kata " <i>schedule</i> " digunakan karena mungkin lebih mudah diakses secara mental atau lebih familiar dalam konteks tertentu. Kata " <i>schedule</i> " berarti jadwal.
2	"...karena sebenarnya salah satu hal yang bisa <i>energize me back</i> itu memiliki <i>conversation</i> ."	01.48	Campur kode yang dituturkan oleh Maudy Ayunda merupakan kebiasaan bilingual sehingga secara tidak sadar menuturkan dengan dua bahasa berbeda. Kata " <i>energize me back</i> " dan " <i>conversation</i> " dipilih karena secara afektif mewakili kondisi emosional, sehingga lebih mudah diakses secara semantik. Kata " <i>energize me back</i> " berarti memberi aku kembali, sedangkan kata " <i>conversation</i> " berarti percakapan.
3	"...langsung sorenya ke gereja gitu kan <i>so literally</i> kayak <i>no Valentine's day celebration</i> ."	07.28	Pemilihan kata bahasa Inggris yang dituturkan oleh Merry Riana, " <i>so literally</i> " dan " <i>no Valentine's day celebration</i> " menunjukkan strategi komunikasi informal dan ekspresif. Ini juga bentuk pragmatik dari campur kode untuk memperkuat makna dan gaya bicara naratif. Kata " <i>so literally</i> " berarti jadi secara harfiah, sedangkan kata " <i>no Valentine's day celebration</i> " berarti tidak ada perayaan hari valentine.
4	"Diajarkan seorang guru tuh aku suka terus <i>even</i> ke kantinnya aku suka"	17.16	Campur kode yang digunakan Maudy Ayunda menunjukkan kebiasaan bilingual sehingga secara tidak sadar menuturkan dengan dua bahasa berbeda. Kata " <i>even</i> " menunjukkan penggunaan transfer bahasa yang mencerminkan <i>interlanguage</i> (sistem bahasa antara). Ini memperlihatkan pengaruh hubungan kosakata dalam konteks ekspresi emosi positif.
5	"...yang pertama <i>as a learner</i> tapi habis itu mungkin..."	17.58	Campur kode yang dituturkan oleh Maudy Ayunda menunjukkan kebiasaan bilingual sehingga secara tidak sadar menuturkan dengan dua bahasa berbeda. Kata " <i>as a learner</i> " digunakan sebagai label identitas kognitif. Menunjukkan bahwa pemrosesan bahasa terkait erat dengan konsep diri dalam pembelajaran.

			Kata <i>as a learner</i> berarti sebagai pelajar.
6	“ya <i>sometimes</i> kita akan selalu menemukan tempat paling nyaman kita.”	18.24	Campur kode yang digunakan oleh Merry Riana menunjukkan kebiasaan bilingual sehingga secara tidak sadar menggunakan dua bahasa berbeda. Penggunaan kata “ <i>sometimes</i> ” menunjukkan adanya pencampuran struktur bahasa yang menyesuaikan dengan fleksibilitas kognitif dalam berbahasa. Kata <i>sometimes</i> berarti kadang-kadang.
7	“Jadi apakah kamu akhirnya menemukan sebenarnya <i>source</i> yang membuat kamu merasa <i>restless</i> dan <i>anxiety</i> .”	33.51	Campur kode yang dituturkan oleh Merry Riana menunjukkan kebiasaan bilingual sehingga secara tidak sadar menggunakan dua bahasa berbeda. Kata-kata seperti “ <i>restless</i> ” dan “ <i>anxiety</i> ” memiliki nilai afektif yang kuat, lebih mudah diakses untuk mengungkapkan pengalaman emosional karena frekuensi paparan dalam konteks psikologis. Kata <i>source</i> berarti sumber, <i>restless</i> berarti gelisah, sedangkan <i>anxiety</i> berarti kecemasan.
8	“...tapi itu <i>is a good sign</i> karena kalau kita tahu dan sadar...”	37.42	Campur kode yang dituturkan oleh Merry Riana merupakan kebiasaan bilingual sehingga secara tidak sadar menggunakan dua bahasa berbeda. Campuran struktur gramatikal bahasa Inggris di tengah kalimat Indonesia mencerminkan impulsif kognitif bilingual dan pencarian makna yang paling “pas” secara emosional. Kata <i>is a good sign</i> berarti adalah pertanda baik.
9	“...sedang mau berbicara wah ini <i>seasons</i> apa nih gitu”	37.56	Campur kode yang dituturkan oleh Merry Riana menunjukkan kebiasaan bilingual sehingga secara tidak sadar menggunakan dua bahasa berbeda. “ <i>Seasons</i> ” digunakan sebagai konsep untuk menggambarkan fase kehidupan, menunjukkan pemrosesan bahasa kiasan yang umum pada pemrosesan kognitif tingkat tinggi. Kata <i>seasons</i> berarti musim.
10	“Kita harus memecahkan sesuatu kita harus <i>deal with conflict</i> kita harus membutuhkan keberanian juga sih.”	39.05	Campur kode yang dituturkan Maudy Ayunda merupakan kebiasaan bilingual sehingga secara tidak sadar menggunakan dua bahasa berbeda. “ <i>Deal with conflict</i> ” menunjukkan bahwa Maudy Ayunda memaparkan kata tersebut untuk mengakses ekspresi yang sudah terbentuk. Kata <i>deal with conflict</i> berarti menangani konflik.
11	“Ada masa waktu dia nyari itu sebenarnya dia <i>without a home</i> , sebenarnya ada masa <i>exposed</i> ”	40.18	Campur kata yang dituturkan oleh Maudy Ayunda merupakan kebiasaan bilingual sehingga secara tidak sadar menggunakan dua bahasa berbeda. Kata “ <i>exposed</i> ” menyampaikan kondisi psikologis tertentu, merasa kata dalam

			<p>bahasa Inggris lebih tepat secara makna atau emosional dibandingkan padanan bahasa Indonesianya seperti “terbuka” atau “terpapar.”</p> <p>Kata <i>without a home</i> berarti tanpa rumah sedangkan <i>exposed</i> = terpapar.</p>
12	“Mungkin kita enggak sadar ya tapi kalau kita benar-benar <i>aware</i> dan meneliti.”	40.45	<p>Campur kode yang dituturkan oleh Merry Riana merupakan kebiasaan bilingual sehingga secara tidak sengaja menggunakan dua bahasa. “<i>Aware</i>” digunakan karena lebih ringkas dan familiar secara kognitif dibanding padanan dalam bahasa Indonesia, bisa jadi akibat paparan lingkungan bilingual. Kata <i>aware</i> berarti sadar.</p>
13	“...kalau kamu enggak sadar dan kamu enggak mau meng- <i>embrace</i> itu.”	40.51	<p>Campur kode yang dipaparkan oleh Merry Riana merupakan kebiasaan bilingual sehingga secara tidak sadar menggunakan dua bahasa berbeda. Kata “<i>embrace</i>” memiliki makna yang tidak sepenuhnya sama dengan padanan seperti “<i>menerima</i>” atau “<i>memeluk</i>”. Secara psikologis, <i>embrace</i> bisa bermakna “<i>menerima dengan kesadaran dan ketulusan terhadap sesuatu yang sulit</i>”.</p> <p>Penggunaan ini menunjukkan Merry Riana berusaha menyampaikan makna yang kompleks secara emosional dan konseptual.</p> <p>Kata <i>embrace</i> berarti merangkul atau memeluk.</p>
14	“Ada saatnya dimana <i>homeless</i> kan, <i>uncomfortable</i> iya tapi itu proses yang harus kita lalui <i>to be better</i> .”	40.55	<p>Campur kode yang dituturkan oleh Merry Riana merupakan kebiasaan bilingual sehingga secara tidak sadar menggunakan dua bahasa berbeda. Kata “<i>homeless</i>” dan “<i>uncomfortable</i>” digunakan karena representasi mentalnya lebih kuat secara emosional dibanding padanan langsung dalam bahasa Indonesia.</p> <p>Kata <i>homeless</i> berarti tunawisma, <i>uncomfortable</i> berarti tidak nyaman, dan <i>to be better</i> = untuk menjadi lebih baik.</p>
15	“...karena kita <i>growing</i> dia <i>growing</i> tapi kalau kita enggak saling <i>connect</i> dan enggak saling meng- <i>update each other sometimes</i> kita ngerasa kok dia berbeda sih.”	41.25	<p>Campur kode yang dituturkan oleh Merry Riana merupakan kebiasaan bilingual sehingga secara tidak sadar menggunakan dua bahasa berbeda. Pada penuturan tersebut terjadi campur kode mungkin untuk efisiensi komunikasi atau karena kesulitan menemukan padanan makna emosional dan konseptual dalam bahasa pertama.</p> <p>Kata <i>growing</i> berarti tumbuh, <i>connect</i> berarti menghubungkan, dan <i>update each other sometimes</i> berarti terkadang saling memperbarui satu sama lain.</p>
16	“Kita yang tahun lalu sama kita yang sekarang kan harusnya berbeda bukan berarti secara <i>personality</i> ya	41.47	<p>Campur kata yang dituturkan oleh Merry Riana merupakan kebiasaan bilingual sehingga secara tidak sadar</p>

	tapi berbeda dari segi <i>as a person</i> .”		menggunakan dua bahasa berbeda. Merry Riana mungkin merasa penggunaan kata tersebut lebih tepat secara semantis dan emosional daripada padanan bahasa Indonesianya. Kata <i>personality</i> berarti kepribadian, <i>as a person</i> berarti sebagai pribadi.
17	“...terus apa lagi ya <i>i don't know</i> atau ka Merry ada <i>assumption</i> mungkin tentang aku.”	45.44	Campur kata yang dituturkan oleh Maudy Ayunda merupakan kebiasaan bilingual sehingga secara tidak sadar menggunakan dua bahasa berbeda. Kata <i>I don't know</i> ” sering dianggap lebih netral atau ekspresif dibandingkan padanan “aku tidak tahu”. Kata “ <i>assumption</i> ” dipilih kemungkinan karena terasa lebih tepat atau kuat dibanding padanan seperti “ <i>dugaan</i> ” atau “ <i>prasangka</i> ”. Kata <i>I don't know</i> berarti saya tidak tahu, dan <i>assumption</i> berarti asumsi atau dugaan.
18	“Lebih dominan di <i>right brain</i> tapi biasanya kan <i>left brain</i> dalam arti <i>calculations math</i> basisnya mungkin enggak sedominan <i>art creativity</i> nya.”	46.22	Campur kode yang dituturkan oleh Merry Riana merupakan kebiasaan bilingual sehingga secara tidak sadar menuturkan dua bahasa berbeda. Penggunaan istilah dalam bahasa Inggris mungkin karena pembicara menganggap istilah tersebut lebih tepat atau lebih alami dalam konteks pembicaraan tentang otak, kognisi, atau psikologi. Hal ini menunjukkan aksesibilitas leksikal dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Kata <i>right brain</i> berarti otak kanan, <i>left brain</i> berarti otak kiri, <i>calculations math</i> berarti perhitungan matematika, dan <i>art creativity</i> berarti kreativitas seni.
19	“Kayak kalau suami lebih yang <i>partnership</i> atau misalnya orang-orang sekitar yang lebih terbuka dalam berpikir.”	57.30	Campur kata yang dituturkan oleh Maudy Ayunda merupakan kebiasaan bilingual sehingga secara tidak sadar menuturkan dua bahasa berbeda. “ <i>Partnership</i> ” diakses sebagai kata yang mencerminkan hubungan sosial/emosional dengan konotasi positif yang spesifik. Kata <i>partnership</i> berarti kerja sama.
20	“20-an tuh ya <i>it's nice</i> tapi ya itu masih banyak keraguan...”	58.31	Campur kata yang dituturkan oleh Maudy Ayunda merupakan kebiasaan bilingual sehingga secara tidak sadar menuturkan dua bahasa berbeda. Pemilihan kata “ <i>it's nice</i> ” bukan sekadar terjemahan “itu menyenangkan”, tapi lebih memiliki nuansa ringan dan santai. Jadi, Maudy Ayuda memanfaatkan fleksibilitas bahasa kedua untuk mengekspresikan penilaian emosional secara lebih alami atau “ <i>pas</i> ”. Kata <i>it's nice</i> berarti itu menyenangkan.
21	“...berarti itu <i>pathway</i> yang salah malah mungkin itu <i>pathway</i> yang sangat sangat baik...”	1.00.54	Campur kode yang dituturkan oleh Maudy Ayunda merupakan kebiasaan bilingual sehingga secara tidak sadar menuturkan dua bahasa berbeda. Kata “ <i>pathway</i> ” merupakan berasal dari

			<p>bahasa Inggris, menunjukkan penggunaan istilah konseptual yang lebih abstrak dan fleksibel daripada padanan Indonesia seperti “jalur” atau “arah”. Kata <i>pathway</i> berarti jalur.</p>
22	“Karena itulah yang akan membuat <i>victory meaningful</i> karena ada perjuangan.”	1.01.25	<p>Campur kata yang dituturkan oleh Merry Riana merupakan kebiasaan bilingual sehingga secara tidak sadar menuturkan dua bahasa berbeda. Kata “<i>victory</i>” dan “<i>meaningful</i>” lebih mengena secara emosional dan ringkas dalam mempercepat ekspresi gagasan. Kata <i>victory meaningful</i> berarti kemenangan yang bermakna penuh.</p>
23	“Tempat wisata budaya kota Semarang merepresentasikan <i>a city full of diversity</i> .”	1.02.29	<p>Campur kata yang dituturkan oleh Merry Riana merupakan kebiasaan bilingual sehingga secara tidak sadar menuturkan dua bahasa berbeda. Kata “<i>A city full of diversity</i>” adalah kata idiomatik yang umum digunakan dalam konteks promosi atau deskripsi kota multikultural. Merry Riana tampaknya memilih kata tersebut karena lebih representatif secara emosional dan konseptual daripada padanan bahasa Indonesianya seperti “<i>kota yang penuh keberagaman</i>.” Juga Bahasa Inggris digunakan untuk menyorot berdaya tarik internasional. Kata <i>a city full of diversity</i> berarti kota yang penuh dengan keragaman.</p>
24	“...menurut aku ini sangat penting dan itu <i>resonate</i> banget dan aku melihat jernih.”	1.03.33	<p>Campur kata yang dituturkan oleh Merry Riana merupakan kebiasaan bilingual sehingga secara tidak sadar menuturkan dua bahasa berbeda. Kata “<i>Resonate</i>” tidak punya padanan langsung yang terasa sekuat dalam bahasa Indonesia. Kata seperti “terasa nyambung,” “mengena,” atau “terhubung secara emosional” terlalu panjang. Ini menunjukkan bahwa Merry Riana mengakses istilah dari bahasa kedua untuk mengekspresikan makna emosional yang lebih tepat. Maka dari itu, ini mendukung teori bahwa <i>bilingual speaker</i> sering memilih kata berdasarkan nuansa emosional dan afektif, bukan hanya karena keterbatasan kosakata. Kata <i>resonate</i> berarti beresonansi.</p>
25	“30 tahun itu <i>i started my another journey</i> aku menyebutnya...”	1.04.20	<p>Campur kode yang dituturkan oleh Merry Riana merupakan kebiasaan bilingual sehingga secara tidak sadar menuturkan dua bahasa berbeda. Merry Riana menggunakan bahasa Inggris secara penuh untuk menyatakan fase penting hidupnya. Penuturan tersebut menunjukkan transisi naratif yang emosional, dan pemilihan bahasa kedua (bahasa Inggris) memperkuat efek dramatis atau reflektif. Kata <i>i started my another journey</i> berarti</p>

			aku memulai perjalananku yang lain.
26	"...minat saya ini, <i>interest</i> saya ini baru menemukan."	1.05.04	Campur kata yang dituturkan oleh Merry Riana merupakan kebiasaan bilingual sehingga secara tidak sengaja menuturkan dua bahasa berbeda. <i>Minat</i> dan <i>interest</i> memiliki makna yang sama. Kata tersebut mengalami pengulangan mungkin untuk menegaskan, memberi nuansa yang lebih personal, juga menyampaikan bahwa kata " <i>interest</i> " terasa lebih tepat secara makna konseptual atau afektif dalam konteks tersebut sehingga mendapatkan perasaan yang tepat. Kata <i>interest</i> berarti minat.
27	"Tapi <i>at the same time</i> kita tahu nih <i>boundary</i> -nya kita."	1.07.02	Campur kata yang dituturkan oleh Merry Riana merupakan kebiasaan bilingual sehingga secara tidak sadar menuturkan dua bahasa berbeda. " <i>At the same time</i> " adalah kata yang ringkas dan memiliki nuansa emosional jika dibanding dengan padanan seperti " <i>di saat yang sama</i> " yang terdengar lebih kaku. Jadi, Merry Riana memilih menuturkan bilingual untuk menjaga kelancaran ekspresi ide, menambah keakraban dengan <i>audiens</i> , merasa lebih efisien, juga natural. Kata <i>at the same time</i> berarti pada saat yang sama dan <i>boundary</i> berarti batas.

3. Faktor Psikolinguistik Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

Dalam kajian psikolinguistik, alih kode dan campur kode dipahami sebagai elemen penting dalam proses berpikir serta penggunaan bahasa di otak seorang bilingual. Perpindahan atau pencampuran bahasa ini dipengaruhi tidak hanya oleh lingkungan sosial, tetapi juga oleh proses kognitif yang terjadi dalam diri penutur.

Alih kode muncul sebagai respons terhadap rangsangan linguistik atau sosial tertentu. Misalnya, penutur mungkin perlu memperjelas makna, menyesuaikan ekspresi dengan topik yang sedang dibahas, atau menyesuaikan pilihan bahasa dengan *audiens* yang mendengarkan. Dalam konteks *podcast* antara Maudy Ayunda dan Merry Riana, alih kode terlihat ketika penutur dengan sadar beralih dari satu bahasa ke bahasa lain untuk tujuan memperjelas makna atau menyesuaikan diri dengan tema pembicaraan. Ini menunjukkan adanya kontrol kognitif dalam menentukan bahasa yang paling sesuai dengan situasi.

Sementara itu, campur kode cenderung terjadi secara tidak sadar, di mana penutur menyisipkan kata atau frasa dari bahasa lain dalam satu kalimat. Hal ini biasanya karena kata dalam bahasa asing lebih mudah diakses dalam pikiran, lebih sering digunakan, atau dirasakan lebih tepat secara emosional. Sebagai contoh, penutur mungkin tanpa sadar memilih kosakata dari bahasa kedua karena kata tersebut lebih cepat diingat atau karena pengalaman sebelumnya menciptakan asosiasi emosional yang lebih kuat terhadap istilah itu.

Dari analisis terhadap 53 data dalam penelitian ini, teridentifikasi bahwa terdapat 26 tuturan alih kode yang sering digunakan untuk memperkuat ekspresi atau menyampaikan konsep yang kompleks. Di sisi lain, terdapat 27 tuturan campur kode yang muncul sebagai hasil dari kebiasaan bilingual atau karena penutur merasa lebih nyaman dengan istilah-istilah dalam bahasa Inggris.

Dengan demikian, dalam perspektif psikolinguistik, alih kode dan campur kode tidak hanya mencerminkan fungsi sosial dari bahasa, tetapi juga proses internal yang kompleks dalam otak bilingual yang bertujuan untuk mengoptimalkan komunikasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi alih kode dan campur kode dalam percakapan antara Maudy Ayunda dan Merry Riana sebagai fenomena yang mencerminkan kegiatan kognitif penutur bilingual

dalam memproses dan memproduksi bahasa. Dari sudut pandang psikolinguistik, alih kode adalah bentuk pengendalian sadar atas sistem bahasa yang dimiliki individu, digunakan untuk menyesuaikan pesan dengan konteks sosial, memperjelas arti, atau memperkuat ekspresi emosional. Sementara itu, campur kode lebih sering terjadi secara tidak sadar sebagai cerminan dari sistem memori leksikal yang saling terhubung antara bahasa dalam otak penutur bilingual. Kedua bentuk peralihan bahasa ini menunjukkan bagaimana otak penutur bilingual dengan dinamis mengakses, memilih, dan mengombinasikan elemen bahasa sesuai dengan tuntutan komunikasi dan kondisi emosional. Penggunaan alih dan campur kode juga menunjukkan bagaimana identitas linguistik dan afektif seseorang terlihat dalam praktik berbahasa, terutama dalam konteks diskusi yang mengangkat topik sensitif seperti peran gender dan pencarian jati diri. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami hubungan antara sistem kognitif, pilihan linguistik, dan komunikasi interpersonal di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, dan Alek Abdullah. 2012. *Linguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amri, Y. K. (2019). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Media Sosial. Prosiding Seminar Nasional PBSI II, 149-154.
- Azira, I. N. (2024). *An analysis of code mixing used by Maudy Ayunda on Merry Riana's podcast youtube channel* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Muysken, Pieter. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nurlianiati, M. S., Hadi, P. K., & Meikayanti, E. A. (2019). Campur kode dan alih kode dalam video YouTube Bayu Skak. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1-8.
- Rulyandi, R., Rohmadi, M., & Sulistyono, E. T. (2014). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Paedagogia*, 17(1), 27-39.
- Sukmana, A. A., Wardarita, R., & Ardiansyah, A. (2021). Penggunaan alih kode dan campur kode dalam acara matanajwa pada stasiun televisi trans7. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 206-221.
- Suwito. (1985). *Campur Kode dan Alih Kode dalam Komunikasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suratiningsih, M., & Cania, P. Y. (2022). Kajian Sociolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Podcast Dedy Corbuzier dan Cinta Laura. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 244-251.
- Umifa, B. A. D., Indarti, T., & Raharjo, R. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Video YouTube Maudy Ayunda. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 10(2), 49-57.